

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya.

Menurut Irwanto (1997;105), belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang.

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan

menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Winkel,1997;529).

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional.

Dalam Fenomena yang terjadi di sekolah, ada siswa yang mempunyai Intelegensi Tinggi. Siswa tersebut mempunyai IQ yang relatif tinggi dalam bidang akademik yaitu Matematika. Dia sangat bisa menguasai mata pelajaran tersebut, namun ada kekurangan dalam dirinya. Dia selalu menghindar dari teman-temannya, kurang mampu dalam membina hubungan dengan teman-temannya. Seperti, menyendiri dalam mengerjakan mata pelajaran Matematika, tidak mau berkelompok ketika mengerjakan Matematika, dan selalu menolak ketika temannya meminta bantuan (Obeservasi, tanggal 21 April 2014).

Menurut Goleman (2000:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja (Goleman,2003;17).

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002;43). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan kecerdasan rasional yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa.

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Penelitian-penelitian yang menemukan pengaruh positif tentang kecerdasan emosional dengan prestasi belajar sudah banyak di dapatkan diantaranya:

1. Agus Riyanto, 2007 Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar mata diklat ekonomi siswa kelas 1 SMKN 1 Malang.
2. Huda Alrohma, 2012 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar.

3. Arum Purnaningtyas, 2011 Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Prestasi Belajar siswa mata pelajaran seni budaya SMP.
4. Riski Elita Rosihana, 2013 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada siswa jurusan Administrasi Pekantoran kelas X dan kelas XI di SMKN 1 Lahewa Timur, Kab. Nias.
5. Eny Qurniyawati, 2010 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada mahasiswa program DIV Kebidanan FK UNS.
6. Imrotul hajidah, 2009 Hubungan antara Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan tingkat stres pada korban lumpur lapindo.
7. Ahmad Fauzan, 2010 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Mata pelajaran agama siswa kelas II di Madrasah Aliyah Darul Falah Cerme Bondowoso.
8. Iffah Nurfidyanti, 2010 Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar siswa kelas II MTsN Tembelang Jombang.

Semua penelitian diatas menemukan hasil yang sama bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Prestasi Belajar siswa.

Goleman (2003;45) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan kecerdasan intelektual. Tanpa kecerdasan emosi, individu tidak akan bisa menggunakan kemampuan - kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Doug Lennick mengatakan bahwa untuk mencapai

kesuksesan diperlukan keterampilan intelektual, tetapi orang juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh (Goleman,2003;36).

Menurut Goleman (2002;60-61) khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pendapat para tokoh diatas, timbul keinginan untuk meneliti "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa MTs Sunan Kalijaga Karang Besuki Malang".

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa MTs Sunan Kalijogo?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Sunan Kalijogo?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa MTs Sunan Kalijogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa MTs Sunan Kalijogo.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa MTs Sunan Kalijogo.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa MTs Sunan Kalijogo.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

